

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian yang telah dilakukan sebelumnya dan menjadi referensi dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu dipergunakan sebagai landasan teori untuk memperkuat argumen serta mengidentifikasi celah penelitian. Dengan memahami penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengembangkan ide baru yang lebih inovatif dan relevan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang digunakan dan selaras dengan penelitian ini:

1. Anggraeni (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dengan judul “*Are Asean Countries Involved In Middle Income Trap ? Lesson Learned From Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam And Philippines*”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengkaji pengaruh pendidikan menengah, paten, produktivitas (TFP) dan pengendalian korupsi terhadap PDB Per Kapita dalam menghindari jebakan pendapatan menengah bagi lima negara ASEAN dengan menggunakan regresi data panel selama tahun 2002-2013. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pendidikan menengah dan paten memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap PDB Per Kapita namun produktivitas memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap PDB Per Kapita dan pengendalian korupsi memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan

terhadap PDB Per Kapita. Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan menengah dan paten dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan PDB per kapita.

2. Paudel (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Paudel dengan judul *“Escaping the Middle Income Trap: Challenges to be Confronted by Asian Economies”*. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu melihat faktor-faktor penting yang secara substansial dapat memengaruhi kemampuan negara-negara Asia untuk menghindari tenggelam ke dalam perangkap pendapatan menengah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peningkatan teknologi, pembangunan infrastruktur, dan dividen demografi merupakan variabel yang jauh lebih penting untuk mengatasi jebakan pendapatan menengah adalah perbaikan teknis, pembangunan infrastruktur, serta dividen demografis. Selain itu, pemerintah di bidang ini harus menerapkan kebijakan makroekonomi yang optimal untuk mendorong pertumbuhan tanpa mengorbankan stabilitas ekonomi.

3. Pardede & Aziz (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Pardede dan Aziz dengan judul *“Analisis GDP Sebagai Jalan Keluar dari Situasi Middle Income Trap”*. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui faktor yang signifikan berpengaruh terhadap pendapatan negara kelas menengah baik secara langsung maupun total serta untuk mengetahui apakah efek perlambatan ekonomi signifikan mempengaruhi sulitnya negara kelas

pendapatan menengah keluar dari situasi Middle Income Trap. Hasil yang diperoleh menunjukkan variabel yang berdampak langsung secara signifikan terhadap GDP adalah investasi dan IPM. Untuk dampak total, variabel yang signifikan mempengaruhi GDP adalah variabel FDI outflow, ekspor, CPI, exchange rate, tingkat pengangguran dan efektifitas pemerintahan. Dari hasil analisis diperoleh bahwa perlambatan pendapatan ekonomi belum signifikan ditemukan pada negara kelas pendapatan menengah.

4. Sujatmiko et al., (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Pardede dan Aziz dengan judul “*Eksistensi Middle Income Trap: Sebuah Kajian Empiris Tentang Fenomena Perlambatan Ekonomi Di Indonesia*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengkaji sejauh mana potensi negara Indonesia untuk masuk ke dalam jebakan pendapatan menengah dan merumuskan strategi yang akan ditempuh untuk keluar dari jebakan pendapatan menengah tersebut. Variabel PDB per kapita akan dipergunakan sebagai variable dependen yang mendeskripsikan fenomena MIT. Sedangkan variable pendidikan (human capital), keterbukaan perdagangan (trade openness) dan teknologi (technology) akan dipergunakan sebagai variable independen. Penelitian ini akan menggunakan data time series (tahunan) selama tahun 1990 hingga 2018. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel keterbukaan perdagangan (trade openness) berpengaruh signifikan terhadap PDB per kapita di Indonesia. Sedangkan variabel

lain, yaitu variable education dan technology tidak memiliki dampak signifikan terhadap variabel PDB per kapita di Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Middle Income Trap

Middle income trap adalah kondisi di mana suatu negara yang mengalami stagnasi GNI per kapita pada tingkat middle income namun, kesulitan untuk naik ke pendapatan tinggi atau high income (Prajapati & Priya, 2024). Kondisi ini sering terjadi ketika tingkat pertumbuhan ekonomi melambat setelah negara mencapai pendapatan menengah, sehingga mereka terjebak dalam level tersebut untuk waktu yang cukup lama. (Banerjee et al., 2023) menjelaskan bahwa middle income trap terjadi karena negara gagal beradaptasi dari model pertumbuhan ekonomi berbasis tenaga kerja murah dan investasi padat modal ke model pertumbuhan yang berbasis inovasi, teknologi, dan peningkatan produktivitas.

Menurut teori pembangunan ekonomi yang diperkenalkan pertama kali oleh Indermit Gill dan Homi Kharas dalam laporan World Bank (2007) menjelaskan negara-negara yang terjebak dalam middle income trap sering kali menghadapi beberapa tantangan struktural (Ke, 2024). Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan investasi asing tanpa adanya peningkatan kapasitas domestik (Durongkaveroj, 2023). Model ini awalnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di tahap awal pembangunan, tetapi tidak cukup untuk menopang pertumbuhan di

tingkat pendapatan menengah karena meningkatnya biaya tenaga kerja dan persaingan global yang semakin ketat.

2. GNI Per Kapita

GNI per kapita (*Gross National Income per capita*) adalah indikator ekonomi yang mengukur pendapatan nasional bruto suatu negara dibagi dengan jumlah penduduknya. Indikator ini mampu digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi rata-rata suatu negara dan mengelompokkan negara ke dalam kategori berpendapatan rendah, menengah, atau tinggi. Secara teori, GNI per kapita mencerminkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan pendapatan dari berbagai sektor ekonomi, baik domestik maupun melalui pendapatan dari luar negeri seperti investasi dan remitan (Saha, 2023). Oleh karena itu, GNI per kapita tidak hanya menggambarkan kekuatan ekonomi, tetapi juga efisiensi penggunaan sumber daya dan kapasitas produktif suatu negara.

Dalam teori pembangunan ekonomi oleh Simon Kuznets, mengembangkan pertumbuhan GNI per kapita dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk produktivitas tenaga kerja, diversifikasi ekonomi, tingkat inovasi, dan investasi modal. Negara dengan GNI per kapita yang tinggi umumnya memiliki struktur ekonomi yang maju (Gloria et al., 2024), ditandai dengan dominasi sektor jasa dan manufaktur berteknologi tinggi, serta investasi besar dalam riset dan pengembangan (R&D). Sebaliknya, negara dengan GNI per kapita rendah sering kali bergantung pada sektor primer seperti pertanian atau

ekstraksi sumber daya alam, yang nilai tambahnya relatif kecil dan rentan terhadap fluktuasi harga global.

3. Portofolio Investment

Portofolio investment mencakup transaksi dalam sekuritas ekuitas dan sekuritas utang yang terjadi di suatu negara. Portofolio investment mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan memberikan modal bisnis yang akhirnya meningkatkan produktivitas serta peluang kerja dan berdampak pada GNI per kapita melalui peningkatan output ekonomi suatu negara (Asmilia et al., 2023; Tjolleng & Manurung, 2013). Dalam Teori Portofolio Markowitz (*Modern Portfolio Theory*) yang dicetuskan oleh Harry Markowitz (1952) menjelaskan, ketika mendiversifikasikan investasi melalui pengelolaan dengan berbagai aset termasuk ekuitas dan utang maka investor akan mengurangi resiko hingga mencapai pengembaliannya yang nantinya dapat mengarah di kestabilan pertumbuhan ekonomi dan potensi dari GNI per kapita (Lala et al., 2024).

Selain itu, Solow-Swan Model menuangkan idenya kedalam Teori Akumulasi Modal dan Investasi menunjukkan bahwa investasi yang baik termasuk (Portofolio Investment) yang dilakukan dengan menginvestasi sektor-sektor yang meningkatkan kapasitas produksi negara seperti manufaktur dan konstruksi maka gilirannya dapat menghasilkan kenaikan GNI per kapita (Menshikov et al., 2015). Dampak dari strategi investasi yang tepat dapat menghasilkan pengembalian dengan

melakukan pengelolaan risiko yang nantinya meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi lebih lanjut yang akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan GNI Per Kapita (Unsika, 2016).

Teori portofolio juga mengintegrasikan prinsip pengelolaan risiko yang lebih luas, seperti alokasi aset berdasarkan profil risiko dan horizon waktu investor (Li, 2024). Investor konservatif mungkin lebih memilih alokasi yang lebih besar pada aset dengan risiko rendah, seperti obligasi atau deposito, sementara investor agresif mungkin fokus pada saham atau aset berisiko tinggi lainnya untuk mengejar pertumbuhan modal (Yadav et al., 2023). Melalui teori portofolio yang memberikan landasan teoritis bagi investor untuk membuat keputusan investasi yang rasional, berdasarkan analisis risiko, imbal hasil, dan tujuan keuangan jangka panjang dengan demikian membuat peranan portofolio investment berkontribusi terhadap perekonomian nasional.

4. Remitansi

Remitansi atau pengiriman uang merupakan indikator perekonomian yang cukup penting apalagi pada negara berkembang, kontribusi remitansi mampu meningkatkan kondisi perekonomian secara universal (Iordache et al., 2023). Teori Multiplier Fiskal yang diperkenalkan oleh John Maynard Keynes menjelaskan bahwa remitansi yang dikirimkan oleh migran bisa berfungsi sebagai pengungkit (multiplier) dalam perekonomian domestik. Uang yang diterima oleh

rumah tangga akan digunakan untuk konsumsi dan investasi, yang meningkatkan GNI per kapita. Hal ini bisa menyebabkan peningkatan produksi dalam perekonomian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan nasional per kapita. Pengiriman uang atau remitansi berdampak signifikan pada gni per kapita karena, adanya transfer yang dilakukan oleh emigran ke negara asal yang harapannya akan berkontribusi pada perekonomian dan meningkatkan standar hidup masyarakat (Stojanov & Strielkowski, 2013). Dilihat dari perspektif makroekonomi, remitansi memiliki efek positif pada stabilitas ekonomi suatu negara. Remitansi sering kali menjadi sumber devisa yang stabil dan berkelanjutan, bahkan selama krisis ekonomi global. Dana remitansi dapat membantu menstabilkan nilai tukar, memperbaiki cadangan devisa, meningkatkan pendapatan per kapita, dan mengurangi ketergantungan negara pada bantuan internasional. Namun, teori Pembangunan ekonomi juga menyoroti potensi risiko remitansi, seperti

Meskipun remitansi memberikan pengaruh besar dalam perekonomian nasional, namun adanya remitansi masih memberikan tantangan. Tantangan tersebut terjadi ketika suatu negara ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada transfer dana dari luar negeri (et al., 2022). Ketergantungan ini dapat melemahkan insentif bagi pemerintah untuk mengembangkan sektor ekonomi domestik yang lebih produktif. Hal lain bersifat negatif yang diberikan pada remintansi seperti, distribusi yang tidak merata dan dampak negatif terhadap

ketimpangan sosial. Remitansi cenderung lebih terkonsentrasi di daerah tertentu yang memiliki tingkat migrasi yang tinggi, sehingga menciptakan kesenjangan antara wilayah penerima remitansi dan tidak menerima remitansi (Elorabi et al., 2023). Selain itu, penggunaan remitansi yang tidak produktif, seperti untuk konsumsi semata, dapat membatasi potensi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung pengelolaan remitansi yang lebih produktif, seperti mendorong investasi lokal, menciptakan peluang kerja, dan meningkatkan akses ke layanan keuangan untuk memaksimalkan dampak remitansi terhadap pembangunan ekonomi.

5. Nilai Tukar

Kurs atau biasa dikenal dengan nilai tukar merupakan suatu harga mata uang dari satu negara dinyatakan pada mata uang negara lain, yang mampu diukur dengan nilai tukar nominal atau nilai tukar riil sebagai instrumen penting dalam proses makroekonomi (Bereslavska, 2022; Chitrangka K, 2022; Kartono et al., 2021). Kondisi nilai tukar yang dialami ASEAN dengan adanya denominasi mata uang asing disebabkan karna utang swasta, melalui utang swasta mampu memainkan peran penting dalam membentuk kondisi nilai tukar di ASEAN yang sudah stabil (Sangaré, 2021). Nilai tukar yang berfluktuasi secara signifikan dapat memengaruhi daya saing ekspor,

harga impor, dan inflasi, sehingga menjadikannya salah satu variabel kunci dalam kebijakan ekonomi suatu negara.

Teori Purchasing Power Parity (PPP) menjadi landasan fundamental yang menjelaskan bagaimana perubahan nilai tukar mempengaruhi daya beli dan pendapatan riil suatu negara (Wen, 2024). Ketika terjadi depresiasi mata uang, daya saing ekspor meningkat karena harga barang domestik menjadi lebih murah di pasar internasional (Ardian et al., 2024). Hal ini berpotensi meningkatkan volume ekspor dan pendapatan nasional, namun simultan juga dapat menurunkan nilai GNI per kapita ketika dikonversi ke mata uang internasional. Selain itu, ketika terjadi ketidakselarasan pada nilai tukar akan menghambat suatu negara dalam kemampuan untuk berdaya saing dan diversifikasi ekonomi untuk mampu bertansisi dari negara berstatus penghasilan menengah menuju penghasilan tinggi (Caldentey et al., 2022; Gelir et al., 2019).

Selain itu, peran kebijakan moneter dan fiskal mampu mempengaruhi nilai tukar, melalui intervensi bank sentral seperti membeli atau menjual mata uang asing, dapat digunakan untuk menstabilkan nilai tukar atau mencapai target ekonomi tertentu (Martin, 2020). Misalnya, devaluasi mata uang dapat meningkatkan daya saing ekspor, sementara apresiasi mata uang dapat menekan inflasi impor. Namun, fluktuasi nilai tukar yang terlalu tajam dapat menimbulkan risiko, seperti ketidakpastian bagi pelaku usaha dan aliran modal keluar. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar sering menjadi tujuan utama

kebijakan ekonomi, terutama di negara berkembang yang rentan terhadap guncangan eksternal.

6. Inflasi

Variabel terakhir adalah inflasi, tingkat inflasi yang dialami di ASEAN cukup berfluktuatif dari 1989 sampai 2018, ASEAN sempat mengalami inflasi yang cukup tinggi di tahun 1998 sebesar 21.8% yang diakibatkan karna krisis ekonomi Asia Timur 1997 (Lisani et al., 2020). (Suginam et al., 2022), mengartikan inflasi sebagai fenomena ekonomi yang kompleks ditandai dengan adanya kenaikan harga yang terus menerus selama periode tertentu. jika inflasi terlalu tinggi dan tidak terkendali, dampaknya bisa sangat merugikan, terutama bagi negara berkembang. Ketidakpastian ekonomi akibat inflasi dapat mengurangi minat investasi, memperlambat pertumbuhan ekonomi, dan menekan daya beli masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat secara luas dan memperburuk ketimpangan ekonomi.

Pertumbuhan dari GNI per kapita yang tidak seimbang dengan pertumbuhan jumlah uang beredar yang tepat maka akan menyebabkan terjadinya inflasi seperti yang dikatakan dalam Teori Kuantitas Uang versi Modern atau yang lebih sering disebut Teori Moneteris yang dikembangkan oleh Milton Friedman (1960-an). Menurut teori tersebut, pengendalian inflasi melalui jumlah uang yang beredar merupakan kunci dari pertumbuhan ekonomi yang stabil dan meningkat GNI per

kapita. Ketika suatu negara mengalami Inflasi maka akan berdampak negatif pada GNI per kapita yang artinya jika inflasi meningkat maka dapat menyebabkan penurunan pada pendapatan perkapita yang pada akhirnya mampu merugikan pembangunan ekonomi (Nguyen, 2019).

Di sisi lain, inflasi yang stabil dan moderat dapat memberikan manfaat bagi GNI per kapita dengan mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang wajar dapat meningkatkan keuntungan bagi produsen, yang pada gilirannya mendorong ekspansi usaha dan penciptaan lapangan kerja. Dengan meningkatnya produktivitas dan kesempatan kerja, pendapatan nasional dapat meningkat, sehingga GNI per kapita mengalami pertumbuhan yang sehat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat.

C. Hubungan Antar Variabel

1. GNI Per Kapita Terhadap Kondisi Middle Income Trap

Gross National Income (GNI) per kapita merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu negara. GNI per kapita mencerminkan pendapatan rata-rata yang diterima oleh individu di sebuah negara, baik dari hasil ekonomi domestik maupun luar negeri (Maldonado & Olivo, 2022). Dalam konteks pembangunan

ekonomi, kenaikan GNI per kapita menunjukkan adanya peningkatan daya beli dan produktivitas masyarakat. Namun, bagi banyak negara berpenghasilan menengah, mencapai tingkat GNI per kapita yang tinggi sering kali menjadi tantangan, terutama ketika mereka menghadapi fenomena yang dikenal sebagai middle income trap (Prajapati & Priya, 2024).

Middle income trap adalah kondisi di mana sebuah negara berpenghasilan menengah mengalami kesulitan untuk bertransisi menjadi negara maju. Hal ini sering disebabkan oleh stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh ketergantungan pada sektor-sektor ekonomi tradisional, seperti pertanian atau manufaktur berbasis tenaga kerja murah (Salama, 2020). Ketika upah tenaga kerja mulai meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan, daya saing sektor ini menurun, tetapi negara tersebut juga belum mampu mengembangkan industri bernilai tambah tinggi seperti teknologi atau inovasi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi melambat, dan GNI per kapita stagnan pada tingkat tertentu.

GNI per kapita dan middle income trap memiliki hubungan yang sangat erat, karena keberhasilan sebuah negara dalam keluar dari jebakan ini bergantung pada kemampuannya untuk terus meningkatkan pendapatan per kapita. Negara-negara yang berhasil melewati middle income trap biasanya melakukan diversifikasi ekonomi, berinvestasi besar dalam riset dan pengembangan (R&D), serta meningkatkan

kualitas sumber daya manusia. Peningkatan produktivitas tenaga kerja menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mendorong GNI per kapita ke level yang lebih tinggi. Sebaliknya, negara-negara yang gagal keluar dari middle income trap sering kali menunjukkan kelemahan dalam inovasi, lemahnya institusi, dan kurangnya investasi pada sektor strategis. Tanpa adanya transformasi ekonomi yang mendalam, GNI per kapita akan sulit meningkat secara signifikan, dan negara tersebut akan terus berada dalam posisi stagnan sebagai negara berpenghasilan menengah. Oleh karena itu, untuk keluar dari middle income trap, fokus pada peningkatan GNI per kapita melalui inovasi, diversifikasi ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi strategi yang sangat penting.

2. Portofolio Investment Terhadap GNI Per Kapita

Portofolio investasi, yang mencakup transaksi dalam sekuritas ekuitas dan sekuritas utang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Gross National Income* (GNI) per kapita suatu negara. Portofolio investasi biasanya membawa aliran modal ke dalam perekonomian, yang dapat meningkatkan likuiditas pasar keuangan dan memberikan perusahaan lokal akses yang lebih besar terhadap dana. Dengan adanya peningkatan dana tersebut, perusahaan dapat memperluas operasionalnya, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan

lapangan kerja, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional dan GNI per kapita (Mitra, 2021).

Peranan penting yang diberikan portofolio investasi dima menjadi indikator kepercayaan investor asing terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Ketika investor menanamkan modal melalui portofolio, mereka membawa teknologi, manajemen modern, dan praktik keuangan yang lebih efisien. Hal ini mendorong perusahaan domestik untuk bersaing dan meningkatkan daya saing global, yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ini dapat secara langsung meningkatkan GNI per kapita, karena kenaikan produktivitas perusahaan biasanya diikuti oleh peningkatan pendapatan pekerja dan pengurangan angka pengangguran.

Portofolio investasi juga memiliki risiko terhadap stabilitas ekonomi dan dampaknya pada GNI per kapita ketika suatu negara terlalu bergantung terhadap portofolio investasi. Portofolio investasi cenderung bersifat jangka pendek dan sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi global maupun domestik. Jika terjadi guncangan ekonomi, seperti penurunan nilai tukar atau ketidakstabilan politik, investor dapat dengan cepat menarik dananya, yang mengakibatkan aliran modal keluar (*capital flight*) (Onour & Sergi, 2021). Situasi ini dapat memengaruhi stabilitas pasar keuangan, melemahkan nilai mata uang, dan menghambat pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya menekan GNI per kapita.

Hubungan yang ditimbulkan antara portofolio investasi dan GNI per kapita bersifat dua arah. Jika dikelola dengan baik, aliran modal dari portofolio investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, negara juga perlu memastikan stabilitas ekonomi dan menciptakan regulasi yang mendukung investasi berkelanjutan agar dapat memanfaatkan portofolio investasi secara optimal tanpa mengorbankan stabilitas ekonomi jangka panjang. Diversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk menjaga dampak positif portofolio investasi terhadap peningkatan GNI per kapita.

3. Remitansi Terhadap GNI Per Kapita

Remitansi, yaitu pengiriman uang yang dilakukan oleh pekerja migran ke negara asalnya, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *Gross National Income* (GNI) per kapita suatu negara, terutama bagi negara-negara berkembang. Remitansi dihitung sebagai bagian dari pendapatan nasional bruto karena merupakan aliran pendapatan yang diterima dari luar negeri. Uang yang dikirim oleh para pekerja migran dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga di negara asal, sehingga berkontribusi pada kenaikan daya beli masyarakat dan mendorong aktivitas ekonomi lokal. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, GNI per kapita negara juga ikut terdorong ke arah yang lebih tinggi. Remitansi juga berperan sebagai sumber likuiditas penting bagi negara-negara yang memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi (Čakajac et

al., 2024). Dana remitansi sering digunakan oleh penerima untuk konsumsi sehari-hari, pendidikan, kesehatan, atau bahkan investasi kecil dalam bisnis lokal. Peningkatan konsumsi dan investasi ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, yang berdampak positif pada peningkatan pendapatan nasional dan GNI per kapita. Dalam jangka panjang, remitansi juga dapat membantu memperbaiki ketimpangan pendapatan di wilayah pedesaan dan perkotaan, karena sebagian besar remitansi diterima oleh keluarga di daerah yang kurang berkembang.

Dampak dari remitansi terhadap GNI per kapita mampu memunculkan sebuah tantangan. Ketergantungan yang terlalu besar pada remitansi dapat membuat negara mengalami risiko stagnasi ekonomi, karena remitansi sering kali tidak berkontribusi langsung pada produktivitas nasional (et al., 2023). Selain itu, migrasi tenaga kerja yang berlebihan dapat menyebabkan *brain drain* yaitu hilangnya tenaga kerja terampil dari negara asal, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan sektor ekonomi penting di dalam negeri. Dengan demikian, meskipun remitansi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan GNI per kapita, negara juga perlu mengelola arus migrasi tenaga kerja secara bijak agar tidak mengorbankan potensi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Secara keseluruhan, remitansi memiliki hubungan positif dengan GNI per kapita, terutama ketika digunakan untuk mendorong konsumsi

produktif dan investasi di negara asal. Namun, untuk memaksimalkan dampaknya, negara perlu memastikan bahwa dana remitansi tidak hanya digunakan untuk konsumsi jangka pendek, tetapi juga untuk pembangunan sektor ekonomi yang berkelanjutan, seperti pendidikan, infrastruktur, dan usaha kecil menengah. Dengan strategi yang tepat, remitansi dapat menjadi katalisator penting untuk meningkatkan GNI per kapita sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang lebih inklusif

4. Nilai Tukar Terhadap GNI Per Kapita

Nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan *Gross National Income* (GNI) per kapita suatu negara, terutama karena pengaruhnya terhadap transaksi internasional dan daya beli masyarakat. Nilai tukar mencerminkan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, yang secara langsung memengaruhi nilai dari pendapatan yang diterima dalam bentuk devisa. Ketika nilai tukar mata uang domestik menguat, pendapatan yang diterima dari luar negeri seperti ekspor atau remitansi memiliki daya beli yang lebih besar, sehingga GNI per kapita dalam denominasi mata uang domestik meningkat (Ayunku & Dickson, 2021). Sebaliknya, ketika nilai tukar melemah, pendapatan dari luar negeri terdepresiasi, yang dapat menurunkan GNI per kapita.

Di sisi lain, nilai tukar juga memengaruhi harga barang impor dan ekspor, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional. Nilai tukar yang stabil memungkinkan aktivitas perdagangan

internasional berjalan dengan lancar, sehingga meningkatkan kontribusi sektor perdagangan terhadap ekonomi nasional. Jika nilai tukar terlalu lemah, biaya impor barang akan meningkat, sehingga mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi perusahaan domestik (Liu, 2024). Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan berpotensi menurunkan GNI per kapita karena daya beli masyarakat melemah dan investasi terhambat.

Ketika nilai tukar yang terlalu kuat mampu menimbulkan risiko bagi GNI per kapita. Penguatan nilai tukar yang berlebihan cenderung membuat barang ekspor menjadi kurang kompetitif di pasar internasional karena harganya relatif lebih mahal (Bostan et al., 2018). Hal ini dapat menekan volume ekspor dan mengurangi pendapatan devisa suatu negara. Jika pendapatan nasional dari ekspor berkurang secara signifikan, GNI per kapita dapat menurun karena kontribusi sektor perdagangan terhadap ekonomi melemah. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan nilai tukar menjadi sangat penting untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Hubungan antara nilai tukar dan GNI per kapita bersifat kompleks dan bergantung pada struktur ekonomi suatu negara. Negara yang bergantung pada perdagangan internasional atau remitansi sangat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Untuk memaksimalkan dampak positif nilai tukar terhadap GNI per kapita, diperlukan kebijakan moneter dan fiskal yang mendukung stabilitas nilai tukar. Stabilitas ini

memungkinkan negara untuk memanfaatkan potensi perdagangan internasional, investasi, dan pendapatan luar negeri secara optimal, sehingga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan GNI per kapita.

5. Inflasi Terhadap GNI Per Kapita

Inflasi merupakan sebuah kenaikan dari adanya tingkat harga barang dan jasa, memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap *Gross National Income* (GNI) per kapita suatu negara. Inflasi memengaruhi daya beli masyarakat, yang menjadi salah satu komponen utama dalam menghitung pendapatan nasional. Ketika inflasi terkendali pada tingkat moderat, konsumsi masyarakat tetap stabil karena daya beli terjaga, sehingga roda perekonomian berjalan dengan baik dan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan GNI per kapita (Situmorang & Siahaan, 2024). Namun, inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, menekan konsumsi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada GNI per kapita.

Disisi lain inflasi juga memengaruhi produktivitas dan investasi, yang menjadi faktor penting dalam menentukan GNI per kapita. Inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian ekonomi, sehingga mengurangi minat investor untuk menanamkan modal di sektor-sektor produktif. Penurunan investasi ini dapat menghambat pertumbuhan sektor-sektor penting seperti manufaktur dan teknologi, yang pada akhirnya memperlambat peningkatan pendapatan nasional. Sebaliknya, inflasi

yang rendah dan stabil memberikan iklim ekonomi yang kondusif untuk investasi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan GNI per kapita secara berkelanjutan.

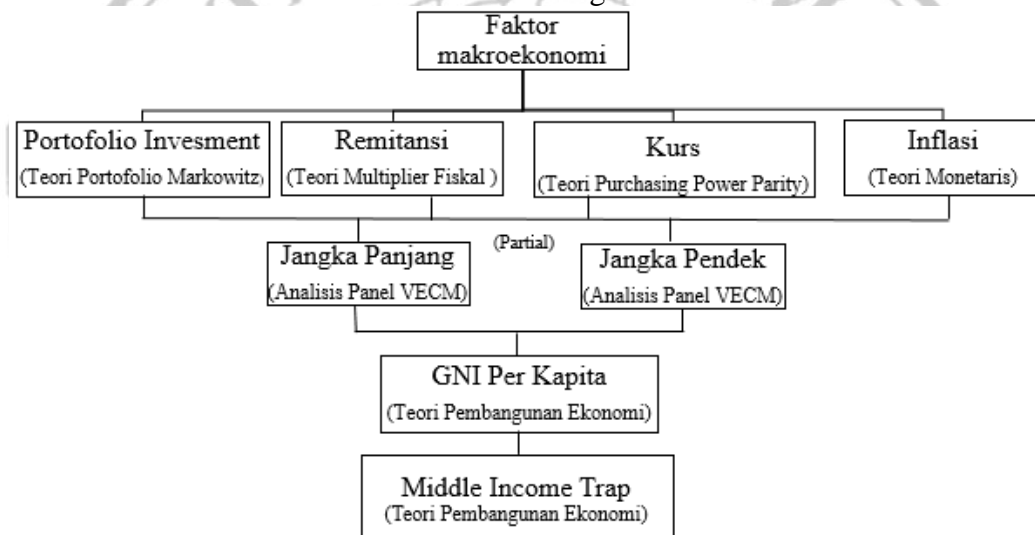
Di sisi lain, inflasi yang tidak terkendali memengaruhi distribusi pendapatan, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Inflasi cenderung lebih merugikan kelompok berpenghasilan tetap, seperti pekerja yang gajinya tidak mengalami penyesuaian sesuai dengan kenaikan harga. Ketika inflasi tinggi, pendapatan riil masyarakat menurun, sehingga daya beli melemah dan ketimpangan ekonomi dapat meningkat (Glawe & Wagner, 2024). Hal ini dapat memperlambat pertumbuhan GNI per kapita karena konsumsi domestik, yang merupakan pendorong utama ekonomi, akan menurun.

Hubungan antara inflasi dan GNI per kapita muncul bergantung pada tingkat dan stabilitas inflasi tersebut. Inflasi yang moderat dan terkendali dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan nasional, sedangkan inflasi yang tinggi atau hiper-inflasi dapat menghambat pertumbuhan GNI per kapita dengan menekan daya beli, konsumsi, dan investasi. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang bertujuan menjaga stabilitas harga menjadi sangat penting untuk memastikan inflasi tetap berada pada tingkat yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui GNI per kapita yang lebih tinggi.

D. Kerangka Pemikiran

Dengan adanya Kajian teori dan penelitian terdahulu kerangka pemikiran yang tepat dalam menggambarkan bentuk penelitian ini dimana mengkaji portofolio investment, remitansi, kurs (nilai tukar), dan inflasi sebagai faktor makroekonomi yang mempengaruhi GNI Per Kapita sebagai peningkatan kondisi middle income trap yang terjadi di 4 negara ASEAN (Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Sumber : Data Olahan

E. Hipotesis

Hipotesis dipergunakan sebagai pernyataan dalam bentuk tentative yang memunculkan Solusi di dalam sebuah masalah, memandu dalam pengelolaan penelitian secara sistematis agar mampu menghasilkan sesuai dengan tujuan penelitian (Shankar Singh, 2024). Dalam penelitian ini akan memunculkan beberapa hipotesis, diantaranya:

1. Jangka Panjang

- Portofolio Investment (X1):

H0 : T- hitung dari potofolio invesmnet lebih kecil dari t- table maka, potofolio invesmnet tidak berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka panjang.

H1 : T- hitung dari potofolio invesmnet lebih besar dari t- table maka, potofolio invesmnet berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka panjang.

- Remitansi (X2):

H0 : T- hitung dari remitansi lebih kecil dari t- table maka, remitansi tidak berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka panjang.

H2 : T- hitung dari remitansi lebih besar dari t- table maka, remitansi berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka panjang.

- Kurs (X3):

H0 : T- hitung dari kurs lebih kecil dari t- table maka, kurs tidak berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka panjang.

H3 : T- hitung dari kurs lebih besar dari t- table maka, kurs berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka panjang.

- Inflasi (X4):

H0 : T- hitung dari inflasi lebih kecil dari t- table maka, inflasi tidak berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka panjang.

H4 : T- hitung dari inflasi lebih besar dari t- table maka, inflasi berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka panjang.

2. Jangka Pendek

- Portofolio Investment (X1):

H0 : T- hitung dari potofolio invesmnet lebih krcil dari t- table maka, potofolio invesmnet tidak berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka pendek.

H1 : T- hitung dari potofolio invesmnet lebih besar dari t- table maka, potofolio invesmnet berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka pendek.

- Remitansi (X2):

H0 : T- hitung dari remitansi lebih kecil dari t- table maka, remitansi tidak berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka pendek.

H2 : T- hitung dari remitansi lebih besar dari t- table maka, remitansi berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka pendek.

- Kurs (X3):

H0 : T- hitung dari kurs lebih kecil dari t- table maka, kurs tidak berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka pendek.

H3 : T- hitung dari kurs lebih besar dari t- table maka, kurs berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka pendek.

- Inflasi (X4):

H0 : T- hitung dari inflasi lebih kecil dari t- table maka, inflasi tidak berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka pendek.

H4 : T- hitung dari inflasi lebih besar dari t- table maka, inflasi berpengaruh terhadap GNI per kapita dalam jangka pendek.